

**IMM - Membumikan Kembali Gerakan Intelektual**  
Oleh Ananul Nahari Hayunah  
(Ketua Umum IMM Komisariat Ushuluddin Cabang Ciputat)  
Disampaikan pada Diskusi From Home IMM AR Fachruddin UNIMUS

Siapakah intelektual itu?

Menurut Julian Benda, Intelektual merupakan sosok ideal yang kegiatan utamanya tidak mengejar tujuan-tujuan praktis, melainkan lebih ke arah pencarian dalam mengolah seni, ilmu atau renungan metafisik. Mereka yang mendapat kepuasan bukan dari penerapan hasil yang dicapai, melainkan dari pergulatan dan konsistensinya dalam mengembangkan pengetahuan. Intelektual bagi Benda merupakan moralitas yang kegiatannya melakukan perlawanan terhadap realisme massa.

Menurut Gramsci, setiap orang adalah intelektual, yang mengaku atau tidak, sebab setiap orang berusaha untuk memahami dunianya, namun tidak setiap orang berperan sebagai intelektual.

(Semua orang keahlian masing masing. Walaupun IP mu rendah, bukan berarti kamu bukan intelektual, bisa jadi kamu salah ambil jurusan. Tidak ada orang bodoh. Mungkin kamu punya bakat dan minat yang berbeda dengan jurusanmu. Harusnya setiap orang memainkan peran intelektualnya. Selama masih manusia dan masih berfikir, dia masih bisa disebut intelektual. Kecuali kalau sudah malas mikir 😊 mungkin itu sudah bukan manusia hehe )

Menurut Gramsci, sesungguhnya istilah intelektual tidak hanya merujuk pada golongan masyarakat yang berada dalam lingkungan akademis. Tentu saja peneliti, pelajar, dan pekerja seni termasuk dalam golongan intelektual, yang disebutnya sebagai “*organizer of culture*”, namun pada saat yang sama, orang-orang yang bersifat fungsioner juga masuk dalam golongan intelektual. Masyarakat fungsioner yang dimaksud Gramsci adalah mereka yang bekerja di tingkat birokrasi, politisi, dan manajer industri.

Berperan sebagai intelektual berarti memahami hidupmu secara factual, mempertanyakan hidupmu, mempertanyakan atau mengkritisi common sense. Jangan

langsung percaya dengan wawasan baru. Jangan taqlid/ikut ikutan tanpa tau apa yang diikuti.

Menurut Gramsci, Peran Kaum/golongan intelektual dibagi menjadi dua, yakni intelektual tradisional dan intelektual organik, yang ditempatkan pada dimensi horizontal dalam masyarakat.

### 1. Intelektual Tradisional

Mereka yang secara terus menerus melakukan hal yang sama dari generasi ke generasi. Mereka adalah penyebar ide dan mediator antara massa rakyat dengan kelas atas. Contoh dari mereka adalah ilmuwan, seniman, filsuf, guru, dll.

### 2. Intelektual Organik

Para intelektual yang tidak sekedar menjelaskan kehidupan social dari luar berdasarkan kaidah-kaidah saintifik, tapi juga memakai bahasa kebudayaan untuk mengekspresikan perasaan dan pengalaman real yang tidak bisa diekspresikan oleh masyarakat sendiri. Intelektual organik adalah mereka yang mampu merasakan emosi, semangat dan apa yang dirasakan kaum buruh, memihak kepada mereka dan mengungkapkan apa yang dialami dan kecenderungan kecenderungan objektif masyarakat. Peran dan fungsi intelektual organik adalah sebagai *counter hegemoni*. mereka tidak hanya melanjutkan gagasan lama yang sudah stabil, yang sudah menjadi status quo, tapi mereka mendobrak terjun langsung ke lapangan. Istilah intelektual organik pertama kali dicetuskan oleh Antonio Gramsci, yang juga dikenal sebagai penemu konsep hegemoni.

Alvin Gouldner yang menempatkan intelektual organik sebagai sosok berbakat yang secara otodidak mampu merumuskan suatu peran bagi lahirnya gerakan sosial baru dalam masyarakat modern. Suatu sosok yang oleh Gouldner dalam "*Against Fragmentation*" disebut sebagai intelektual pergerakan.

Kaum intelektual merupakan kelompok kecil masyarakat yang menjelma menjadi secercah asa yang mencerahkan seluruh kaumnya. Kaum intelektual lazimnya seperti para nabi yang menyadarkan kaumnya dari kebodohan, kekebalan dan ketertindasan.

Peran Intelektual IMM dapat dilihat dari simbolitas perjuangan yang dipancarkan sebagai tonggak awal gerakan IMM. Simbolitas perjuangan itu dikenal sebagai Deklarasi Kota Barat Solo tanggal 25 Mei 1965. Dimana IMM sebagai gerakan mahasiswa Islam mendasarkan landasan perjuangannya pada Kepribadian Muhammadiyah untuk menjalankan fungsi stabilisator dan dinamisator dalam konteks agama dan bangsa dengan perangkat ilmu adalah amaliyah IMM dan amal adalah ilmiah IMM.

Simbolis perjuangan tersebut dilanjutkan dengan lahirnya Deklarasi Garut pada tanggal 28 Juli 1967 yang mengungkapkan tentang pentingnya respon terhadap kepemimpinan nasional saat itu. Kesadaran itu diwujudkan dengan meningkatkan mutu ikatan sebagai agen pembaharu dan pengabdian; yang menegakkan strategi dasar pembinaan organisasi, kaderisasi, kristalisasi dan konsolidasi; dan membina anggota IMM sebagai kader yang taqwa dan dapat memadukan intelektualitas dan ideologi, yaitu mewujudkan anggota IMM sebagai subyek aktivis yang setia pada ideologi dan loyal pada ikatan, tetapi juga secara terus menerus menyempurnakan dan menertibkan ikatan sebagai alat perjuangan yang sebenarnya. Simbolitas ini menekankan bahwa IMM merupakan agen pembaharu, pengabdian dan perjuangan.

Kemudian seiring perkembangan sejarah, dalam Konferensi Nasional ke-4 tanggal 1-4 Juli 1970 di Kalibening Malang, IMM merumuskan identitas gerakannya, yaitu sebagai organisasi kader dan gerakan dakwah yang bergerak dibidang keagamaan, kemasyarakatan, dan kemahasiswaan. Identitas gerakan ini harus dibingkai dengankemampuan ilmiah dan aqidah. Dimana setiap individu ikatan harus tertib dalam ibadah, tekun dalam studi dan mengamalkan ilmunya untuk melaksanakan ketakwaan dan pengabdian.

Simbolitas sejarah monumental selanjutnya dideklirkan pada pertemuan dua generasi berbeda di Semarang tanggal 25 Desember 1975, yang lebih dikenal dengan sebutan deklarasi Baiturrahman. Deklarasi ini berusaha menegaskan kembali isi deklarasi Kota Barat dan Deklarasi Garut, serta menegaskan kesadaran tentang munculnya krisis kemanusiaan sebagai akibat modernisasi yang dipaksakan. Lebih lanjut, IMM juga berusaha memaknai demokrasi tidak sebagai status hierarki-administratif, melainkan sebagai

bentuk persaudaraan yang universal, serata adanya kesadaran bahwa perubahan sosial di masyarakat dapat direkayasa.

Kemudian, menunjukkan bahwa IMM yang telah melewati Masa kenabian , harus dapat menunjukkan pula identitas kepribadian Ikatan sebagai individu yang memiliki kemantapan aqidah kematangan intelektual dan progresifitas dalam aksi. Identitas tersebut bukan lagi tersekat oleh primordialisme gerakan, tetapi melebur dengan kekuatan pro-perubahan, pro-rakyat dan pro-kebenaran. Dimana identitas yang diusung haruslah mencerminkan basis moral, basis intelektualitas dan basis perjuangan yang istiqomah. Sehingga cita-cita mewujudkan kebenaran, keadilan dan konteks kehidupan yang bebas dari penindasan akan terlaksana.

Jika melihat konteks sejarahnya, semestinya IMM mampu melahirkan banyak Intelektual dizamannya. Kaum intelektual yang selalu bergerak dengan agenda perubahan dan pembaharuannya. Individu-individu yang progresif dan produktif dengan konsep, model, pola, strategi maupun taktik perjuangan akan perubahan zamannya. Tetapi mengapa kesan itu seperti terbawa mimpi, hilang lenyap dan hanya berbekas kerinduan semata. Kerinduan akan semangat zaman yang terperdaya sirkus politik dan kepentingan sesaat kaum elite. Ikatan seakan hanya tampak sebagai keledai yang tak berdaya yang ditundukkan oleh figur personal elitnya, dan miskin kreatifitas, akibat kebebalaan yang berakar pada penonjolan sentrisme primordial. Dan hal itu sampai detik ini masih mendarah daging dalam diri kader.

Fakta inilah yang mengharuskan IMM dituntut mampu melakukan penguatan formulasi dan aksi atas tradisi ikatan dan gerakannya. Sebagai gerakan kader intelektual, fokus kedua gerakan ini dapat dimantapkan dengan sinergi dan inklusifitas gerakan. Dimana poros intelektualitas benar-benar dibangun diatas bingkai *leadership* dan praksis sosial yang nyata. Pentingnya upaya sistematis dan terstruktur yang bukan sekedar melanjutkan ide-ide lama, melainkan harus sudah diimbangi dengan kemampuan mendesain sistematika berfikir, baik yang terpola dalam semangat *study groups*. Format gerakan intelektual harus benar-benar merespon kebutuhan riil ikatan, yaitu pentingnya melakukan pemberdayaan dan kristalisasi kader dengan pembentukan *Intellectual Base*

*Assosiation* (Basis Intelektual Ikatan). Suatu strategi aksi gerakan Intelektual yang mengepung dan menyelusup ke semua sel pergerakan zaman.

IMM sebagai organisasi yang mendengarkan jargon *anggun dalam Moral, Unggul dalam Intelektual dan Progresif dalam Gerakan* seharusnya menajamkan praksis gerakan intelektual organik dan profetik dalam kesadaran berorganisasi yang mengabdikan untuk kepentingan ikatan dan persyarikatan. Menajamkan kultur gerakan dalam bingkai trikompetensi gerakan IMM serta membumikan logika intelektualisme IMM (ilmu adalah amaliyah, dan amal adalah ilmiah) sebagai gagasan pergerakan untuk paradigma kaderisasi, kepemimpinan, gerakan kemahasiswaan dan kemanusiaan.

Itulah yang harusnya menjadi visi dan misi di setiap ranah gerakan IMM. Tentunya hal itu harus terus dievaluasi. Gagasan pergerakan ini kiranya menjadi sangat penting melihat lemahnya pemahaman dan kesadaran kader sebagai kader ikatan dan kader Persyarikatan (Muhammadiyah) dengan harapan mampu mendongkrak harapan semua pihak. Perlunya program-program yang berlandaskan gagasan pergerakan ikatan ini untuk membumikan ke dalam DNA kader agar mendarah daging. Sepertinya perlu ditanamkan dengan memahami dan mengamalkan prinsip-prinsip di atas. Maka dengan cara memahami serta mengamalkan pemaknaan prinsip gerakan beserta ideologinya, insyaallah apa yang menjadi tujuan kita bersama akan dapat tercapai.

Closing statemen saya, disini saya mencoba membantu lahirnya intelektual organik untuk terus mendobrak status quo, mengubah tradisi-tradisi, menciptakan hal baru dengan penuh inovasi di kala zaman yang terus berubah, dan membuka kesadaran untuk membuka mata untuk melihat realitas dunia dengan jujur.

“Kerja intelektual itu seumur hidup”

Terimakasih ☺

## **Prinsip Gerakan IMM**

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah memiliki keunikan tersendiri dalam model gerakannya. Tri Kompetensi Dasar merupakan tiga kompetensi fundamental yang “wajib” dimiliki oleh setiap kader yang meliputi dimensi religiusitas, intelektualitas dan humanitas. Sejalan dengan Tri Dimensi tersebut, IMM juga memiliki prinsip-prinsip gerakan yang tercermin dalam beberapa deklarasi dan manifesto.

Deklarasi yang terlahir dari pemikiran kader terbaik ikatan ini tentunya menjadi salah satu titik pedoman langkah gerak yang menjadi prinsip gerakan IMM,

### **DEKLARASI SOLO**

- 1. IMM, adalah gerakan mahasiswa Islam;**
- 2. Kepribadian Muhammadiyah, adalah landasan perjuangan IMM;**
- 3. Fungsi IMM, adalah sebagai eksponen mahasiswa dalam Muhammadiyah (stabilisator dan dinamisator)**
- 4. Ilmu adalah amaliyah IMM dan amal adalah ilmiah IMM;**
- 5. IMM, adalah organisasi yang sah mengindahkan segala hukum, undang-undang, peraturan dan falsafah negara yang berlaku;**
- 6. Amal IMM; dilahirkan dan diabadikan untuk kepentingan agama, nusa dan bangsa.**

**Kota Barat-Solo, 5 Mei 1965**

**Musyawarah Nasional (MUKTAMAR) Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah**

Dalam deklarasi ini, jelaslah sudah gerakan ikatan ini, yakni gerakan mahasiswa Islam.

### **DEKLARASI GARUT**

Menyadari perlunya meningkatkan mutu “ikatan” sebagai aparat pembaharuan dan pengabdian, IMM menegaskan sekali lagi strategi dasarnya untuk pembinaan organisasi sebagai berikut:

- KADERISASI**

- KRISTALISASI dan
- KONSOLIDASI

1. Membina setiap anggota IMM sebagai kader yang taqwa kepada Allah dan sanggup memadukan intelektualitas dengan ideologi, karena suksanya perjuangan ummat Islam Indonesia banyak ditentukan oleh kesanggupan para intengsinya untuk selalu berjuang dengan landasan ideologi Islam.
2. Membina setiap anggota IMM sebagai subyek dan aktivis ikatan yang setia sepenuhnya kepada ideologi dan loyal kepada organisasi. Pengalaman dan sejarah menunjukkan bahwa untuk mencapai sasaran perjuangagn organisasi sebagai aparat untuk mencapai sasaran tersebut, harus didukung oleh anggita yang meyakini kebenaran ideologi dan mengamalkannya serta aktif menunjang setiap aktifitas gerakannya.
3. Terus menerus menyempurnakan dan menertibkan organisasi, sehingga sebagai aparat perjuangagn mampu mengantarkan “ikatan” dalam mencapai tujuan perjuangan.

**Garut, 28 Juni 1967, Konferensi Nasional II**

Deklarasi Garut yang kembali menegaskan tentang strategi dasar untuk pembinaan organisasi yang meliputi Kaderisasi, Kristalisasi, dan Konsolidasi.

### **DEKLARASI BAITURRAHMAN**

*Bismillahirrahmanirrahim*

1. Sejarah Perjalanan Ikatan dimulai dengan Deklarasi Kota Barat, Solo, 5 Mei 1965 yang berisikan hasrat dan tekad untuk mewujudkan wadah pembinaan generasi muda Nasional yang kemudian kami namakan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah. Walaupun masih dalam usia muda, namun kami sadari, bahwa segenap idea dan cita yang dilahirkan, dikembangkan dan diperjuangkan oleh pewaris Nusantara yang terdahuku yang bertekad untuk mewujudkan satu Bangsa Indonesia yang besar dengan satu tata masyarakat yang baru yang damai, adil, sejahtera dalam naungan ridho ilahi. Kami

mengemban ide dan cita yang dikembangkan oleh K.H.A. Dahlan pendiri persyarikatan Muhammadiyah. Kami mendukung dan mengemban pula segenap ide dan cita yang didengungkan pada proklamasi 17 Agustus 1945, pada Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, pada Kebangkitan Nasional 20 Mei 1908, bahkan idea dan cita yang diperjuangkan oleh Pahlawan Nasional yang terdahulu.

2. Deklarasi Kota Garut, 28 Juli 1967, berisikan hasrat dan tekad kami untuk menjadikan ikatan sebagai aparat pembaharu, satu proses yang selalu dituntut oleh suatu bangsa ataupun satu kaum yang selalu menginginkan kemajuan. Demikian pula kami tegaskan dalam deklarasi tersebut, satu identitas kepribadian ikatan yang menuntut setiap pendukung ikatan untuk membekali dan melengkapi dirinya dengan kemantapan Aqidah serta dengan kematangan intelektual, sebab kami yakin bahwa tantangan kehidupan masa kini dan mendatang hanya akan bisa dijawab oleh pribadi-pribadi yang matang, dewasa dalam keharmonisan serta perpaduan antara aqidah dan intelektualitas.
3. Ditengah tengah kepanikan umat dewasa ini akibat krisis kependudukan, moneter, pangan, sumber sumber alam yang tak tergantikan serta lingkungan hidup, maka kami berpendapat bahwa sebenarnya dibalik segala krisis yang disadari atau tidak, diakui atau tidak justru merupakan krisis utama, yakni krisis kemanusiaan. Tanpa diakuinya krisis kemanusiaan ini, maka krisis-krisis tersebut didepan tadi akan merupakan lingkaran setan tanpa akhir. Krisis kemanusiaan ini timbul akibat modernisasi tanpa arah ataupun sebagai akibat dipaksakannya suatu sistem hidup yang kurang memperhatikan faktor waktu, tempat, dan kemampuan, dengan hanya mementingkan tujuan-tujuan jangka pendek. Krisis ini mulai timbul akibat cara berfikir yang terlalu rational dan mekanis sebagai bagian dari suatu program hidup yang pragmatis, materialistis, dimana manusia menjadi semakin kehilangan cakrawala hidup dan idealismenya. Oleh karena itu iktan menyadari bahwa disamping tugas dan kewajiban kita untuk memberikan sumbangan dalam wujud sarana-sarana fisik didalam pembangunan bangsa, maka kaum



**muslimin Indonesia mempunyai kewajiban pula untuk memberikan sumbangan dalam bentuk pembinaan manusia manusia Indonesia baru yang tidak saja berilmu dan berkemampuan keterampilan tapi juga memiliki sikap/sistem nilai budaya insani yang akan mampu memberikan arah, struktur dan percepatan yang proposional dalam pembangunan.**

- 4. Dalam usaha mewujudkan masyarakat adil dan makmur material dan spiritual berdasarkan Undang Undang 45 dan Pancasila, ikatan beranggapan bahwa azas kekeluargaan dalam demokrasi Pancasila seyogyanya tidak diartikan sebagai suatu status hierarki administrasi pemerintahan, melainkan sebagai suatu bentuk persaudaraan yang universal yang bernilai filosofis. Kaum muslimin Indonesia mempunyai tanggungjawab moral untuk memberikan sumbangan yang berwujud satu perangkat sistem nilai yang tangguh yang kita gali dari khasanah sistem iman dan islam bagi dasar filsafat persaudaraan universal yang tersebut di atas.**
- 5. Proses perubahan sosial adalah suatu proses yang selalu terjadi dalam sejarah kehidupan umat manusia itu. Proses ini dapat terjadi secara alami namun dapat pula pada suatu waktu dan tempat, disorongkan atau dilaksanakan baik dalam arah, struktur maupun faktor percepatannya. Diperlukan suatu kemampuan, keuletan serta seni untuk dapat membawakan diri dalam segala macam bentuk perubahan tersebut diatas agar peran dan fungsi ikatan sebagai aparat islamiah dan amar ma'ruf nahi mungkar tidak berhenti karenanya. Dalam keadaan semacam itu jangan sampai ikatan kita kehilangan motivasi, arah dan gairah maupun dinamika hidup perjuangannya. Kami generasi awal yang telah mengantar kelahiran dan perjalanan hidup ikatan sampai hari ini dan kami generasi penerus yang kini memegang pimpinan kembali ikatan senantiasa bertekad untuk mengemban amanah perjuangan ini demi kelangsungan peran dan fungsi ikatan dalam masyarakat yang selalu berubah dan berkembang.**

**Semarang, 26 Desember 1975 M/ 27 Dzulhijjah 1395 H**

## **DEKLARASI KOTA MALANG**

### **MANIFESTO KADER PROGRESIF**

- 1. IMM diusia yang hampir 40 tahun (usia nubuwwah) harus tampil digarda terdepan dalam perjuangan umat khususnya kalangan mahasiswa dan bertekad mewujudkan satu bangsa Indonesia yang besar dalam suatu tata masyarakat baru yang damai, adil, sejahtera dalam naungan ridha ilahi.**
- 2. Deklarasi Kota Malang, 31 Maret 2002 adalah hasrat untuk melahirkan kesadaran kolektif kader IMM dan kebulatan tekad kami untuk menjadikan IMM sebagai aparat pembaharu yang progresif, suatu niscaya untuk transformasi sosial menuju masyarakat berperadaban. Demikian pula kami tegaskan identitas kepribadian ikatan sebagai individu yang memiliki kemantapan aqidah dan kematangan intelektual dan progresifitas aksi. Sebab tantangan perjuangan kini dan mendatang hanya bisa dijawab oleh postur kader progresif (mantap aqidah, matang intelektual, progresif dalam aksi).**
- 3. Ditengah krisis multidimensial, IMM bertekad memantapkan peran dan posisi sebagai pelopor gerakan kaum muda. Sebagai gerakan kritik vertikal dan pemberdayaan dan pencerahan horizontal. Dengan membangun kepeloporan dan mendemonstrasikan kekhasan intelektual gerakan IMM.**
- 4. Untuk mewujudkan Baldatun Tayyibah Warabbun Gafur, maka kaum muslimin Indonesia memiliki tanggung jawab khususnya Muhammadiyah lebih khusus lagi IMM untuk memberikan kontribusi berwujud satu perangkat sistem nilai yang tangguh yang digali derai khasanah sistem iman dan islam bagi dasar filsafat persaudaraan universal.**
- 5. Sumpah kader pelopor-progresif : kader pelopor-progresif IMM mengikrarkan; Mengaku berbangsa satu; Bangsa yang mencita-citakan keadilan; Mengaku berbahasa satu; bahasa kebenaran; Mengaku bertanah air satu; tanah air tanpa penindasan.**
- 6. Perubahan sebagai suatu yang niscaya dalam sejarah umat manusia. Menurut kader IMM tidak terlahir sebagai generasi kerdil ditengah kebesaran zaman. Diperlukan suatu kemampuan, keuletan dan integritas untuk membawakan**

diri tampil elegan dan tidak terbawa arus. Bahkan menjadi pelopor perubahan menuju keadilan dengan tetap menegaskan peran dan fungsi ikatan sebagai aparat dakwah islamiyah dan amar ma'ruf nahi munkar.

7. Kami generasi IMM telah mengantarkan sebagian dari sejarahnya dan hari ini senantiasa bertekad memanifestokan kader pelopor untuk perjuangan umat menuju kecermelangan Islam. Mari bergerak bersama. Progresif jangan terhenti pada jargon dan retorika. Demi kelangsungan peran dan fungsi ikatan dalam masyarakat yang selalu berubah dan berkembang.

Malang, 31 Maret 2002

#### **MANIFESTO POLITIK 40 TAHUN IMM**

1. Dalam perspektif gerakan IMM tetap mengedepankan aspek moral dan memperjuangkan politik nilai yang berbasis pada penguatan intelektual.
2. Dalam usia kenabian, IMM harus dapat melepaskan diri dari ikatan ikatan primordialisme gerakan dan harus melebur dengan kekuatan pro demokrasi, pro rakyat untuk mewujudkan Indonesia yang bermartabat dan berkeadilan.
3. IMM secara Institusional mempunyai kewajiban untuk turut serta mendukung seluruh proses demokrasi termasuk termasuk memberikan penguatan kepada sang reformis untuk memimpin bangsa, dll. Sikap tersebut adalah lembaran baru perjuangan IMM ditengah nasib bangsa sedang menghadapi problematika yang cukup serius. Tindak lanjut dari sikap ke 3 khususnya, DPP IMM telah menjadi salah satu kekuatan penyangga dari MPR SPP IMM(Masyarakat peduli reformis) sebagai alat perjuangan , walaupunpada akhirnya cita cita tersebut masih belum berhasil, namun apa yang sudah diperjuangkan IMM melalui MPR tidak akan pernah sia-sia.

Jakarta, 31 Maret 2004